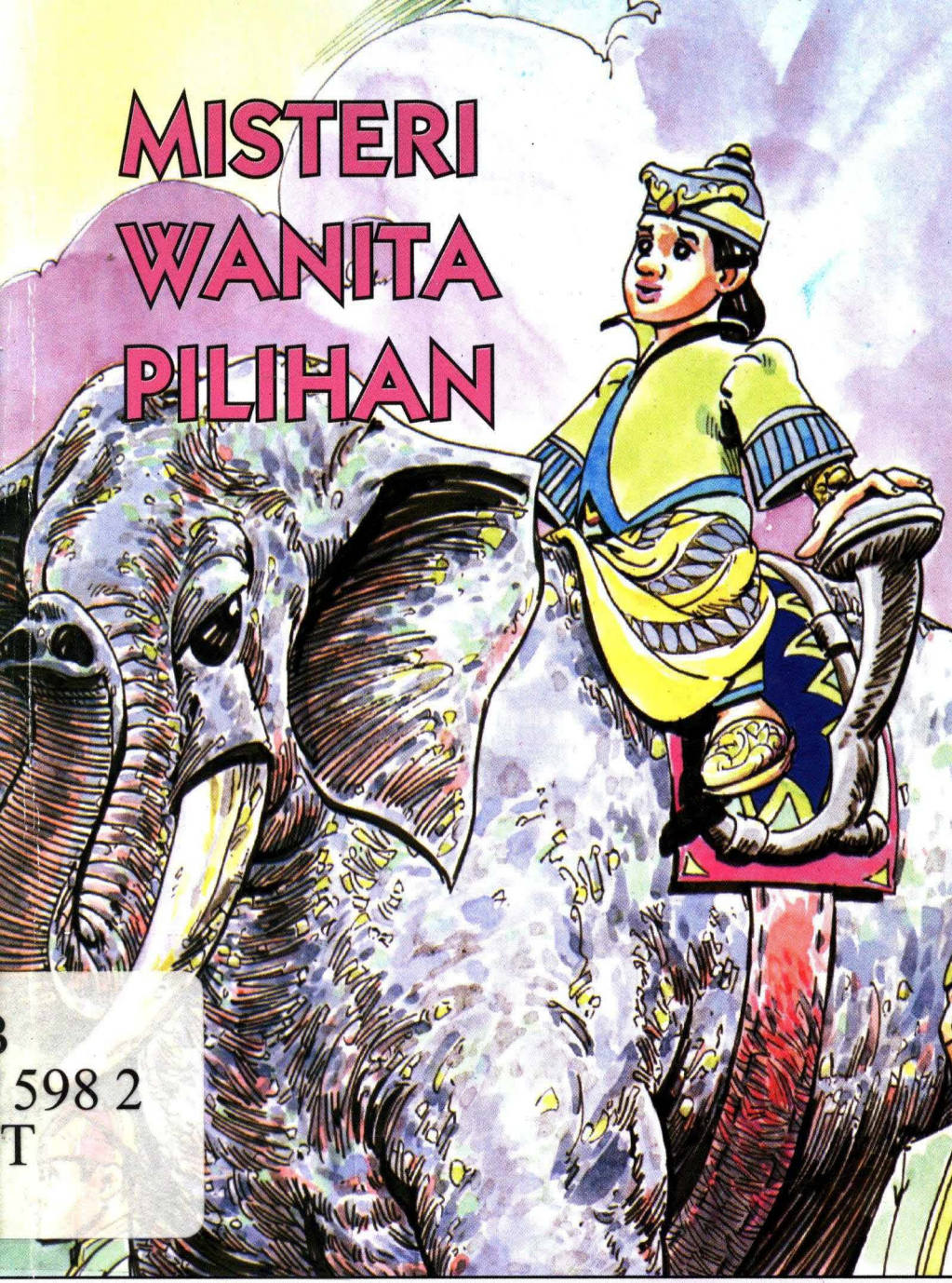
# MISTERI WANITA PILIHAN



598 2
T

**PUSAT BAHASA**
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

# MISTERI WANITA PILIHAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
**Dwi Antari**

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PUSAT BAHASA**
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

021709

**MISTERI WANITA PILIHAN**

Diceritakan kembali oleh
**Dwi Antari**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 398.209 598 2 ANT m
No. Induk : 217
Tgl. : 20-4-09
Ttd. :

ISBN 978-979-685-737-1

**Pusat Bahasa**
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

# KATA PENGANTAR
# KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Misteri Wanita Pilihan* ini memuat kisah tentang keistimewaan Raja Budak dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapi keluarga mereka. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Jawa Barat. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

# PRAKATA

Adik-adikku sayang,

Kalian tentu tahu bahwa pada setiap daerah yang ada di wilayah Indonesia kaya akan cerita rakyat. Nah, salah satu dari cerita rakyat itu berasal dari daerah Melayu. *Misteri Wanita Pilihan* bersumber dari cerita *Hikayat Raja Budak*. Hikayat itu merupakan koleksi Museum Nasional dengan huruf Arab Melayu dan dialihaksarakan oleh Jumsari Jusuf. Cerita ini dikemas dengan bahasa yang mudah dimengerti, seru, dan lucu. Siapkah Adik-adik untuk membaca cerita ini?

Semoga apa yang terserap dalam cerita ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan yang bermanfaat bagimu. Selamat membaca.

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa ..... iii
Prakata ..... v
Daftar Isi ..... vi

1. Keluarga Pak Samin Syah ..... 1
2. Menyambut Pagi yang Cerah ..... 19
3. Utusan Raja ..... 34
4. Sifat Akal Menjadi Raja ..... 59
5. Impian Raja Dewa Kaca ..... 74

# 1. KELUARGA PAK SAMIN SYAH

Malam itu, tanah sekitar halaman luas yang penuh pepohonan terlihat basah karena baru saja disiram air hujan dari langit. Cuaca dingin dan suasana sepi menyelimuti daerah itu. Penerangan hanya disinari beberapa lentera minyak yang bergantung di beberapa sudut luar rumah.

Angin masih tetap bertiup dengan kencang yang menimbulkan suara-suara, "Hiuuup! hiuuup! hiuuup! dan sesekali ranting-ranting pepohonan saling bersentuhan. "Kuuuk kuk kuk! kuuuk kuk kuk!" suara burung hantu yang beraksi di malam hari membuat orang yang mendengarnya serasa berdiri bulu kuduknya.

Nyanyian burung hantu disambut sekelompok katak yang tidak mau kalah suaranya, "Kooong kong! ... kooong kong!" Lalu terdengar beberapa suara jeng-

kerik bernyanyi di sela-sela rerumputan, "Kriiik! Kriiik! Kriiik!"

Di suatu sudut ruangan yang tidak terlalu besar kira-kira berukuran tujuh kali tujuh meter, enam orang bersaudara, lelaki semua, belum juga memejamkan matanya setelah mereka melakukan salat Isa berjamaah. Ruangan itu hanya disinari oleh dua lentera minyak yang disimpan di atas dua meja bundar yang terletak di sudut kanan dan kiri, sedangkan di tengah-tengah tembok itu ada sebuah jendela.

Agak gelap memang suasananya. Ruangan itu hanya diisi satu tempat tidur besar yang terbuat dari kayu jati beralaskan permadani halus tempat keenam bersaudara merebahkan badannya di waktu malam. Selain itu, ruangan dilengkapi dengan dua meja bundar beserta dua kursinya, dan lemari pakaian ukir jati yang berpintu tiga.

Si bungsu, Sifat Jauhari, telah berselimut. Akan tetapi, ketika mendengar suara burung hantu, ia sibuk menutupi kepalanya dengan selimut kakaknya.

"Dik! Jangan begitu, ini selimutku. Tarik saja selimutmu sampai ke atas kepala kalau kamu takut," seru Sifat Soal, kakak nomor tiga.

"Takut, Kak! Ada suara burung hantu!" Lalu Sifat Jauhari menarik selimutnya sampai ke atas kepala.

Tak lama kemudian, ia merasakan kedua telapak kakinya dingin. Ia pun cepat-cepat memasukkan kedua kakinya ke dalam selimut kakaknya.

"Jangan menendang-nendang kakiku! Bagaimana aku bisa tidur?"

"Maaf, Kak!"

Karena suara di ruangan itu begitu berisik, Sifat Bicara, kakak nomor dua, yang sedang terkantuk-kantuk bangun dari rasa ngantuknya, "Belum tidur juga? Tidurlah sudah malam. Sebelum tidur jangan lupa berdoa dulu supaya tidurnya tenang."

"Sudah, Kak! Telingaku mendengar suara burung hantu di luar."

"Sssst! Orang mengatakan bila ada suara burung hantu pertanda ada apa-apa," Sifat Soal yang suka mengganggu adik-adiknya menakut-nakuti Si bungsu.

Lalu ketiga saudaranya dengan cepat membalikkan badannya dari posisi menghadap ke atas menjadi ke posisi telungkup menyembunyikan kepalanya di balik bantal masing-masing. Sementera itu, si bungsu terlambat melakukan hal itu.

Dengan cepat si bungsu mengikuti gerakan kakak-kakaknya, tetapi batang hidungnya terkena tempat tidur, lalu "Aduuuh! hidungku sakit!"

"Gara-gara Kakak menakut-nakuti aku, hidungku jadi sakit. Udara dingin di kamar ini, Kak."

"Pantas saja udara di kamar ini tambah dingin, selain karena selesai hujan, juga kalian lupa menutup jendela. Ayo, tutup dulu jendelanya!" perintah Sifat Soal kepada si bungsu sambil kepalanya menengok ke arah jendela. Mereka yang sibuk menutupi kepalanya dengan bantal serentak membalikkan badannya dan melihat ke arah jendela. Semua diam tidak bersuara dan tidak ada yang bergerak.

Tiba-tiba di antara mereka ada yang berkata, "Adik bungsu! Cepat kamu tutup jendelanya. Kalau tidak bisa, tarik kursi dan naik ke atasnya."

Si bungsu memang selalu menjadi sasaran kakak-kakaknya karena tingkahnya lucu, tetapi mereka saling menyayangi satu sama lainnya, "Takuuut, Kak!"

Sifat Jawab mencoba merayu si bungsu agar ia mau menutup jendela, "Ayo! Seorang jagoan tidak boleh takut. Ingat, kata Bapak jadi anak laki-laki harus berani."

Lama kemudian, si bungsu memperlihatkan nyalinya. Ia bergerak turun dari tempat tidur, lalu ia berjalan pelan-pelan menuju ke arah jendela dengan selimut putih ditutupkan ke atas kepalanya. Sebentar kemudian, ia berjalan dengan cepat tanpa ia sadari selimutnya terinjak oleh kaki kanannya dan ia pun jatuh tersungkur, "Aduuuh!"

Semua kakaknya tertawa melihat Si bungsu jatuh, "Ssst! Jangan ribut nanti Ibu terbangun!" seru Sifat Bicara. Ia merasa kasihan pada adiknya. Akhirnya, ia berjalan dengan berjingkat-jingkat menuju ke arah jendela.

Ketika Sifat Bicara akan menutup jendela, ia terkejut melihat ada sepasang mata bersinar sedang mengintip dari sela-sela dedaunan.

"Wooow! Ada hantu di kegelapan sana!"

Ia tidak jadi menutup jendela dan ia pun berlari menuju ke tempat adik-adiknya berada. Tentu saja adik-adiknya semakin takut.

"Jadi, bagaimana, Kak? Nanti hantunya bisa masuk ke ruangan ini dari jendela!" seru si bungsu.

"Begini saja, kita ke kamar Kakak (perempuan) dan minta tolong dia untuk menutupkan jendela. Ayo kita sama-sama menghampirinya," ajak Sifat Bicara pada adik-adiknya.




Keluarga Pak Samin Syah

Mereka pun mengangguk berbarengan tanda setuju. Keenam bersaudara itu pun berjalan saling dorong menuju ke kamar sebelah tempat kakak perempuannya, Sifat Akal, berada.

Kamar Sifat Akal berukuran tujuh kali lima meter. Di ruangan itu hanya ada sebuah tempat tidur dari kayu jati beralaskan permadani halus berukuran dua setengah kali dua setengah meter dan sebuah meja rias dilengkapi dengan sebuah kursi. Di bawah lantai digelar tikar terbuat dari rotan. Di sebelah kanan dan kiri meja rias tergantung dua buah lentera minyak yang sengaja dibesarkan sinarnya oleh Sifat Akal supaya ruangan menjadi terang. Akan tetapi, ia tidak merasakan kalau kedua lubang hidungnya terlihat hitam karena menghisap asap lentera, lucu juga.

Pintu kamar tidak dikunci. Sifat Bicara dan adik-adiknya sudah sampai di depan pintu kamar. Si bungsu cepat-cepat membuka pintu sedikit demi sedikit supaya kakaknya tidak terbangun, "Kriiieeek!" suara daun pintu berbunyi. Suara itu terdengar dengan jelas tanda pintu tidak pernah diolesi minyak pada engselnya.

"Ssst! Pelan-pelan."

"Ya, Kak. Ini juga sudah pelan-pelan. Pintunya saja yang salah sampai berbunyi."

Daun pintu sudah terbuka dengan lebar. Lalu keenam saudara itu pun masuk pelan-pelan sambil menutup hidung, "Waaah! Lentera kakak terlalu besar sehingga ruangan ini bau asap," celetuk si bungsu. Keenam saudara itu berjalan dengan badan dan kepalanya ditutupi selimut putih, hanya wajahnya yang masih bisa terlihat.

Tak lama kemudian mereka sudah sampai di depan tempat tidur kakaknya. Mereka bergerak mengelilingi tempat tidur. Begitu mereka melihat wajah kakaknya, mereka tertawa sambil menutup mulutnya dengan telapak tangan. Mereka melihat kedua lubang hidung kakaknya hitam akibat menghisap asap lentera.

Sifat Bicara membangunkan kakaknya dengan menggoyang-goyangkan badannya secara perlahan-lahan.

"Kaak, Kaaak, bangun Kak."

Orang yang merasa dibangunkan itu menggerakkan badannya.

Lalu ia membuka matanya sedikit demi sedikit. Ia mengusap-usap kedua matanya dengan punggung tangan kanannya. Kedua matanya pun terbuka dengan lebar. Ia melihat di sekelilingnya ada makhluk

berjubah putih. Lalu, ia terkejut melihat sosok mereka dan berteriak, "Setaaan! setaaan!"

Sifat Akal terbangun dengan cepat dan ia pun duduk. Ketika kakinya hendak melangkah turun dari tempat tidur, kakinya tidak bisa bergerak dan jantungnya berdebar-debar. Sifat Bicara cepat-cepat membungkam mulut kakaknya dengan tangan sebelah kanan supaya tidak teriak lebih keras lagi.

"Ssst! Kak! Ini aku. Kami mau minta tolong Kakak untuk menutupkan jendela kamar kami."

Beberapa menit kemudian, Sifat Akal baru sadar kalau makhluk yang ada di sekelilingnya adalah adik-adiknya.

"Buka selimut kalian! Kalian telah mengagetkan aku! Aku seperti melihat setan gundul seumur hidupku."

Ia menggosok-gosokkan matanya lagi sampai ia merasa bahwa ia benar-benar telah sadar dari tidurnya dan mulai menggerakkan kakinya turun ke lantai.

Semua adiknya dengan cepat menuruti perintah kakaknya untuk membuka selimut masing-masing dari badannya. Lalu, mereka berjalan keluar kamar mengikuti Sifat Akal dari belakang menuju ke arah jendela. Sesampainya di sisi tempat tidur, keenam adik Sifat Akal menghentikan langkahnya. Hanya Sifat

Akal yang berjalan menuju ke arah jendela. Semua adiknya menunggu suasana ngeri yang akan dilihat oleh Sifat Akal. Kejadian yang menakutkan itu tidak terjadi. Sifat Akal dengan tenang menutup jendela tanpa melihat ke arah luar. Jendela pun ditutupnya dengan rapat, lalu dikuncinya.

"Aku sudah menutup jendela kalian dan sekarang kalian tidur kembali. Jangan lupa berdoa dulu."

"Terima kasih ya, Kaaak!" seru keenam adiknya.

Keenam adiknya pun naik ke tempat tidur. Mereka masing-masing merebahkan badannya. Suasana malam memang mencekam sepeninggal Sifat Akal dari kamarnya, terutama bagi si bungsu karena ia tidak bisa tidur membayangkan sepasang mata yang sedang mengintip di luar sana.

"Sepasang mata siapa ya yang ada di luar sana? Manusiakah? kalau manusia berarti ia akan mencuri. Akan tetapi, kalau hantu berarti ia akan menakut-nakuti. Ah! bingung aku," si bungsu berbicara sendiri dalam hatinya.

Selain si bungsu tidak bisa tidur karena memikirkan sesuatu di luar sana, ia pun tidak bisa tidur karena kaki dan tangan kakaknya menindih badannya. Belum lagi suara dengkuran kakaknya yang su-

dah tidur terlelap. Ia menutup kedua telinganya agar tidak mendengar dengkurannya. Namun, suara itu tetap saja terdengar. Akhirnya, ia tersenyum sendiri sambil berkata, "Naaah, ada akal aku sekarang."

Setelah itu, ia pun terpejam matanya dan tertidur dengan nyenyak.

Ada akal apa gerangan? apa yang dilakukan oleh si bungsu dengan akal itu?

Malam pun berganti menjadi subuh dan suara kokok ayam terdengar nyaring membangunkan setiap insan yang sedang tertidur pulas. Sebelum matahari terbit, keluarga Samin Syah salat Subuh berjamaah seperti biasanya di ruang tengah, tetapi tidak seperti biasanya pula keluarga itu tidak kumplit jumlahnya.

Setelah salat Subuh berjamaah, barulah ibunya sadar bahwa si bungsu tidak bersama mereka.

"Sifat Bicara, mana adikmu yang bungsu?"

"Tadi sudah tidak ada di kamar. Saya kira sudah ke ruang ini, Bu."

Lalu, Ibu Cempaka berjalan menuju kamar si bungsu. Setelah sampai di kamar, ia tidak melihat anaknya. Ia pun menengok ke sana dan kemari. Ketika ia jongkok, ia melihat anaknya ada di bawah kolong tempat tidur. Ia pelan-pelan membangunkan si bungsu dari tidurnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL


"Naaak, sudah siang. Bangun, Nak."

Ibu Cempaka beberapa kali menggoyang-goyangkan badan anaknya. Lalu, orang yang dibangunkan itu pun badannya bergerak-gerak.

Tak lama kemudian, "Oh! Ibu. Aku tidak mendengar kokok ayam, Bu. Semalam aku susah tidur."

"Jelas saja kamu tidak mendengar kokok ayam karena kedua telingamu ditutup dengan kain perca. Mengapa kamu sampai tidur di kolong ini?"

"Itulah, Bu. Semalam saya terganggu oleh dengkuran Kakak. Lagi pula badan saya tertindih oleh kakak. Jadi, saya pindah ke kolong ini dan saya menutup telinga dengan kain perca ini."

Si bungsu berkata sambil melepaskan kain perca yang telah menutupi kedua telinganya. Oooh, rupanya akal itulah yang muncul di pikirannya semalam, pintar juga, ya.

Si bungsu pun menggeserkan badannya agar bisa bangun dari kolong tempat tidur. Lalu, ia berjalan menuju jendela. Matanya mengintip dari selasela tirai jendela ke arah luar. Suasana di luar masih gelap. Ia pun berlari menuju pancuran untuk mengambil wudu dan ia akan mengerjakan salat Subuh. Pancuran itu letaknya ada di ruang belakang dekat dapur.

"Cepat, Nak! Nanti waktunya habis."

"Baik, Bu. Ini juga sudah cepat."

Si Bungsu pun mengerjakan salat Subuh. Ketika ia sedang salat, Ibunya tersenyum sendiri dan beberapa kali menggeleng-gelengkan kepalanya karena melihat tingkah laku anaknya tidak menjalankan salat dengan serius. Si bungsu menggaruk-garuk telinganya beberapa kali.

Setelah selesai salat, si bungsu dipanggil ibunya, "Sini, Nak."

Ia pun menghampiri ibunya dan duduk di pangkuannya.

"Ada apa, ibuku sayang?"

"Nak, kalau salat harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Badanmu tidak boleh bergerak-gerak terus. Ibu tadi lihat kamu menggaruk-garuk telinga. Telingamu kena apa?"

"Tidak tahu, Bu. Telinga saya terasa gatal. Coba lihat, Bu." Si bungsu memperlihatkan telinga kanannya yang terasa gatal.

"Telingamu merah digigit nyamuk. Oleh karena itu, jangan tidur di bawah, ya?"

"Merah ya, Bu? Kalau begitu saya tidak akan tidur di bawah lagi."

"Kasih tahu Kakakmu, sebelum tidur, bakar dulu kulit durian supaya nyamuk tidak menggigitmu."

"Waah, bukan saja manusia ada yang tidak suka durian, ternyata nyamuk juga tidak suka wangi kulit durian. Kulit durian bila dibakar bisa mengusir nyamuk ya, Bu?"

"Perhatikan saja nanti dan rasakan oleh kulitmu. Ambil beberapa kulit durian dipotong-potong panjang. Kemudian dibakar dan disimpan di pojok ruangan."

"Oh, begitu ya caranya. Kulit duriannya ambil di mana?"

"Ada di gudang belakang, kakakmu tahu."

Setelah selesai bicara, ibu ketujuh anak itu menurunkan si bungsu dari pangkuannya dan berjalan menuju dapur membantu kedua bibi yang sedang mempersiapkan sarapan pagi.

Pak Samin Syah adalah kepala keluarga di rumah itu. Ia seorang saudagar rempah-rempah kaya, tetapi dalam kesehariannya ia sangat sederhana. Ia juga mendidik anak-anaknya dengan baik agar bisa mandiri. Istrinya bernama Cempaka. Ia seorang istri dan seorang ibu yang baik, sabar, cantik, dan selalu menolong orang yang merasa kesusahan.

Pak Samin Syah mempunyai tiga orang pembantu laki-laki yang tugasnya mengurus halaman dan hasil buah-buahan, seperti durian, rambutan, kelapa, dan pisang, sedangkan kedua pembantu wanitanya bertugas membantu istrinya di dalam rumah.

Walaupun keluarga Pak Samin Syah mempunyai beberapa pembantu, ia tetap memberi tugas pada ketujuh anaknya agar mereka kelak tidak bergantung pada orang lain. Anak pertama keluarga itu bernama Sifat Akal. Ia seorang anak perempuan yang pandai dan bijaksana. Anak kedua bernama Sifat Bicara. Ia seorang laki-laki yang banyak bicara. Yang ketiga bernama Sifat Soal, seorang anak laki-laki yang banyak bertanya. Yang keempat, bernama Sifat Jawab karena ia pandai menjawab pertanyaan. Anak kelima bernama Sifat Iman, keenam bernama Sifat Budiman, dan si bungsu bernama Sifat Jauhari. Sifat Jauhari adalah anak yang paling lucu di antara kakak-kakaknya karena selain ia berbadan gemuk, tingkah lakunya menjadi perhatian orang.

Ketujuh anak Pak Samin Syah diperbolehkan main setelah mereka menyelesaikan tugasnya masing-masing. Sifat Akal memimpin dan membantu adik-adiknya dalam segala hal. Sifat Bicara dan Sifat Soal membantu membersihkan halaman yang penuh de-

ngan pepohonan. Sifat Jawab dan Sifat Iman membantu dua pembantu perempuan jika mereka mendapat kesulitan. Sifat Budiman membantu mengisi air bak dari sumur belakang, sedangkan si bungsu, Sifat Jauhari, bertugas membersihkan meja dan kursi supaya tidak berdebu, serta ikut-ikutan ke sana kemari, maklum ia masih berumur tujuh tahun. Ia selalu menjadi sasaran kakak-kakaknya untuk mengerjakan sesuatu.

Suatu hari, Sifat Jauhari bertanya kepada kakaknya, Sifat Jawab, "Kak, mengapa Bapak selalu menyuruh kita mengerjakan sesuatu, padahal kita sudah punya pembantu?"

"Maksud Bapak baik terhadap kita supaya kita bisa mandiri nantinya."

"Mandiri itu apa, Kak?"

Ketika Sifat Jauhari bertanya, lewatlah seorang pembantu perempuan bernama Prihatini, ia badannya gemuk dan pendek, selain itu tingkahnya juga lucu. Lalu ia menjawab pertanyaan Sifat Jauhari dengan tersenyum.

"Mandiri itu artinya bisa mandi sendiri, Tuan. Supaya Tuan kecil tidak dimandikan orang lain."

"Yaaah! Bibi lagi menyindir saya. Memang itu jawabannya, Kak?"

"Bukan, sayang. Mandiri itu artinya supaya kamu dapat melakukan apa-apa sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Nanti kalau kamu sudah besar pasti akan terasa manfaatnya."

"Manfaat itu apa, Kak?"

Bibi Prihatini pun menjawab lagi pertanyaan Sifat Jauhari, "Manfaat itu artinya manjat pakai alat. Itu kalau Tuan kecil manjat pohon. Mudahkan jawabannya?"

"Jawabannya pasti salah ya, Kak?"

"Manfaat itu artinya guna atau faedah. Kalau kamu tidak tahu lagi, paling gampang jawabannya ada untungnya buat kamu. Oleh karena itu, Bapak menyuruhmu yang mudah-mudah mengingat umurmu masih kecil."

"Oh, begitu ya, Kak. Kakak pandai menjawab. Aku tahu sekarang mengapa Bapak memberi nama Kakak Sifat Jawab."

"Pekerjaan membersihkan meja dan kursi sudah belum?"

"Sudah, Kak, tetapi mejanya tidak mengkilat-mengkilat, bagaimana caranya?'

"Gampang, gosok-gosok saja dengan kain. Menggosoknya agak ditekan. Lama-lama menjadi mengkilat. Ayo, sana kerjakan."

"Baik, Kak. saya siap diperintah oleh Kakak."

Sifat Jauhari berlari kecil meninggalkan kakaknya menuju ruang tamu dan mulai membersihkan meja dan kursi jati. Setelah ketujuh anak Pak Samin Syah melakukan tugasnya masing-masing, barulah mereka dapat bermain di halaman belakang rumah. Mereka bermain teka-teki atau beberapa pertanyaan yang dapat menambah pengetahuan mereka. Sifat Akal selalu menjadi ketuanya.

Jarak rumah keluarga Pak Samin Syah dengan rumah lainnya saling berjauhan. Tanah Pak Samin Syah luasnya seribu lima ratus meter. Lima ratus meter untuk bangunan rumah dan seribu meter untuk halaman yang ditanami buah-buahan dan umbi-umbian. Di halaman samping rumah terdapat tanaman dapur, seperti sereh, daun salam, jahe, kunyit, cabe, dan sirih. Di halaman depan rumah, Ibu Cempaka menanam bunga mawar, bunga melati, dan bunga wijaya kusumah.

## 2. MENYAMBUT PAGI YANG CERAH

Pak Samin Syah termasuk saudagar rempah-rempah yang sukses. Rempah-rempah diambil dari daerah tetangga dan dijual ke daerah seberang dengan menggunakan kapal laut. Pekerja Pak Samin Syah yang berada di atas kapal berjumlah dua puluh orang. Mereka sangat baik dan menghormati Pak Samin yang bijaksana. Karena kesibukannya, Pak Samin Syah pulang ke rumah dua minggu sekali.

Matahari sudah berada tepat di atas kepala pada waktu siang. Ibu Cempaka keluar dari dapur dan berlari menuju ke halaman belakang. Ia melihat ke arah matahari, kemudian melihat ke bawah di mana bayang-bayang badannya tidak tampak.

"Nah! Sekarang sudah tepat pukul dua belas siang karena bayang-bayang badanku tidak terlihat. Sebentar lagi aku harus menyiapkan makan siang

anak-anak." Lalu ia kembali lagi berjalan ke arah dapur.

Sifat Akal keluar rumah mencari adik-adiknya untuk beristirahat. Tak lama kemudian, ketujuh saudara itu berkumpul di ruang belakang, "Ayo minum dulu air putihnya. Banyak minum air putih sehat untuk badan. Jangan lupa sebentar lagi kita salat Dzuhur berjamaah."

Keenam adik Sifat Akal istirahat di atas balebale beralaskan tikar rotan sambil menikmati air putih dari kendi. Mereka ada yang duduk bersila, ada yang tidur-tiduran, dan ada yang saling menyenderkan punggungnya. Beberapa waktu kemudian terdengar adzan dari mesjid. Ketujuh bersaudara itu cepat-cepat berjalan menuju air pancuran hendak mengambil wudu. Sesudah itu, mereka berjalan ke ruang tengah.

Setelah sampai di ruang tengah, terlihat Ibunya sedang duduk ditemani oleh dua pembantu Prihatini dan Ranum. Mereka menempati sajadah yang telah disiapkan oleh kedua pembantu itu. Mereka belum melaksanakan salat Dzuhur karena mereka sedang menunggu ketiga paman mereka yang bertugas di halaman.

Beberapa menit kemudian, ketiga orang yang sedang ditunggu muncul dari balik pintu dan memasuki ruangan tengah. Mereka mencari tempat yang kosong. Paman Hairudin berdiri di tengah depan sebagai imamnya. Di belakang imam berdiri sederet barisan untuk laki-laki dan di belakang barisan itu diisi oleh barisan empat perempuan. Mereka pun melakukan salat Dzuhur berjamaah.

Setelah selesai salat berjamaah, Si bungsu, Sifat Jauhari, perutnya berbunyi sebagai tanda bahwa ia harus segera makan.

"Bu, perutku sudah berbunyi. Kita makan sekarang."

"Makanan sudah disiapkan di ruang makan. Kita makan bersama-sama, Nak."

Si bungsu berjalan cepat mengikuti Ibunya dari belakang menuju ruang makan diikuti oleh yang lainnya. Sebentar kemudian, mereka sudah berada di depan meja makan. Bibi Prihatini dan Bibi Ranum telah mengatur piring-piring dan gelas-gelas di atas meja. Nasi dan berbagai lauknya telah siap di atas meja. Mereka sibuk mengambil nasi dan lauknya masing-masing. Sebelum makan, mereka berdoa bersama. Lalu mereka mulai menyantap makanan yang telah tersedia.

Seperti biasanya, setelah selesai makan, Sifat Akal, Sifat Bicara, dan Sifat Soal mengumpulkan piring-piring dan gelas-gelas kotor ke dapur untuk dicuci oleh Bibi Prihatini dan Bibi Ranum.

Waktu berjalan dengan cepat. Siang menjadi sore, dan sore pun menjadi malam. Kegiatan tetangga di sekitar keluarga Pak Samin Syah telah berhenti. Mereka berada di dalam rumahnya masing-masing menikmati malam yang disinari cahaya bulan sabit.

Sementara itu di rumah keluarga Pak Samin Syah, Sifat Akal sedang asyik membenahi tempat tidurnya sambil melantunkan lagu Melayu. Tumben, apa yang sedang dirasakan oleh Sifat Akal, ya?

Di kamar sebelah, keenam adiknya sedang sibuk menempatkan dirinya masing-masing di atas tempat tidur. Malam itu, Si bungsu gelisah tidak bisa tidur. Diam-diam ia menghampiri kamar Sifat Akal. Ia membuka pintu pelan-pelan. Pintu terbuka beberapa centi meter. Lalu ia mengintip kakaknya dari celah-celah pintu.

"Ssstt! ssstt! ssstt!"

Sifat Akal mendengar suara dari balik pintu, lalu ia menengok ke arah pintu itu. Ia tersenyum sambil bertanya, "Ayo, masuk. Ada apa, Dik?"

Si bungsu membuka pintu lebar-lebar, kemudian masuk ke kamar kakaknya.

"Kak, adik tidak bisa tidur. Kakak cerita ya sambil kepala adik diusap-usap."

"Ayo ke sini, naik ke atas tempat tidur. Kakak akan cerita tentang 'Ayam Jago yang Baik Hati'"

Dengan hati gembira, si bungsu segera naik ke atas tempat tidur dan merebahkan diri di samping kakaknya. Sifat Akal mulai bercerita. Dalam ceritanya, ia mengisahkan tentang ayam jago yang rajin dan baik hati. Ia selalu bangun sebelum orang lain terbangun dari tidurnya. Ia rajin membangunkan seisi jagat raya agar mereka tidak terlena dalam tidurnya dan cepat bangun untuk mengerjakan sesuatu di hari berikutnya. Ayam jago termasuk binatang yang berjasa.

Si bungsu memperhatikan cerita tersebut dengan mengangguk-anggukan kepalanya, sesekali ia mengernyitkan dahinya, dan sesekali ia tersenyum sambil mengacungkan jempolnya ke arah Sifat Akal.

"Kak, kalau begitu kita harus sayang kepada binatang?"

"Benar, contohnya?"

"Ayam jago tadi yang telah membangunkan kita di pagi hari, tapi Kak, mengapa kita makan daging ayam?'

"Karena kita perlu makanan bergizi yang mengandung banyak vitamin."

"Bergizi itu apa, Kak?"

"Makanan bergizi itu makanan berupa nasi ditambah sayur-mayur, daging, ikan, atau telur. Kalau ada ditambah tempe atau tahu. Lebih bagus lagi ada susunya. Dengan makanan itu kita bisa cerdas."

"Pantaslah Ibu suka memaksa adik minum susu sapi punya Pak Syaiful tetangga depan."

"Nah malam ini kamu boleh tidur di kamar kakak. Berdoa dulu sebelum tidur, setelah itu, kakak akan mengusap-usap rambutmu sampai kamu tertidur."

Si bungsu merasa senang mendengar perkataan kakaknya. Lalu ia cepat-cepat berdoa dan akhirnya ia memejamkan matanya setelah rambutnya diusap-usap. Sekejap saja ia telah terlelap, Sifat Akal pun turut tertidur di samping adiknya. Waktu merayap dengan cepat.

Sebelum tengah malam, Ibu Cempaka tidak lupa menghampiri kamar-kamar anaknya untuk memastikan apakah mereka sudah tidur atau belum. Ia lakukan hal itu hampir setiap malam. Pintu-pintu dan jendela-jendela pun tidak lupa diperiksa oleh Ibu Cempaka untuk memastikan apakah semua itu sudah

terkunci atau belum. Setelah tugas itu ia lakukan, barulah ia pergi tidur ditemani oleh Bibi Prihatini dan Bibi Ranum.

Ketiga Paman lainnya tidur di kamar belakang. Kentongan malam berbunyi menandakan ada orang kampung yang sedang berjaga-jaga. Mereka berkeliling kampung silih berganti. Dua orang berjaga-jaga di pos ronda dan dua orang lainnya berjalan mengelilingi kampung.

Malam itu Sifat Akal bertemu seorang kakek tua berbaju putih. Kakek itu tersenyum kepadanya. Sifat Akal mengernyitkan dahinya, "Siapa orang tua ini? Aku baru saja bertemu dengannya. Apakah ia teman Bapak?" Kakek itu lalu berkata-kata kepadanya, perkataannya kadang jelas kadang tidak. Kemudian, kakek tua tersenyum kembali sambil melambaikan tangannya.

Sifat Akal cepat-cepat menghampiri kakek tua itu, tetapi kakinya tidak bisa bergerak. Lalu, ia pun berusaha untuk mengatakan sesuatu kepadanya, tetapi mulutnya pun terasa terbungkam. Akhirnya, ia



Sifat Akal bermimpi bertemu
dengan seorang kakek tua

hanya bisa melambaikan tangannya seperti hendak meraih tangan kakek tua hingga ia terjatuh dari tempat tidur. Ia terbangun ketika kakinya merasa sakit. Oooh, rupanya Sifat Akal bermimpi. Apa ya arti mimpi itu?

Sambil mengusap kaki yang terasa sakit, Sifat Akal mengingat kembali mimpi yang baru saja ia alami. "Kakek tua berjubah putih? Apa maksudnya? Apakah itu nenek moyangku? Apa ya yang ia katakan padaku sambil tersenyum mengacungkan jempolnya, lalu menghilang dengan melambaikan tangan?" Sifat Akal berbicara sendiri dalam hatinya.

Akhirnya, Sifat Akal pun naik kembali ke tempat tidurnya. Lalu ia merebahkan diri di samping si bungsu dan tangannya memeluk si bungsu. Semakin malam suara anjing menggonggong semakin jelas terdengar karena suasana sepi menyelimuti daerah itu. Dua orang penjaga malam lewat rumah Pak Samin Syah sambil memukul kentongan, "Tong, tong, tong! Tong, tong, tong!"

"Pak, Biasanya kalau kita lewat rumah Pak Samin Syah pembantunya keluar dan memberi makanan kepada kita. Sekarang belum juga keluar, ya? Baiknya aku bunyikan lagi kentongan ini supaya mereka ingat kepada kita."

Penjaga malam itu memukul kembali kentongannya keras-keras, "Tooong! tooong! tooong! ... Tooong! tooong! tooong!"

"Jangan suka mengharap pemberian orang lain terus, nanti orang itu bosan kepada kita. Kita jalan saja, siapa tahu di sana ada orang yang memberi makanan," kata penjaga lainnya.

"Yaaah, mana orangnya ... tidak keluar juga. Coba kita lihat itu sinar bulan sabit. Kalau bulan purnama pasti orangnya keluar karena cuacanya dingin." Ketika ia berbicara, tidak lama kemudian terdengar suara burung hantu, "Kuuuk! kuuuk! kuuuk! ... Kuuuk! kuuuk kuuuk!"

Bapak penjaga malam itu terkejut mendengar suara burung hantu, "Ya, Allah! Burung hantu berbunyi, Pak! Ayo kita lanjutkan perjalanan kita, burung itu ada di pohon rindang yang besar itu. Kita tidak tahu ada apa lagi di dalamnya. Ayo, Pak!" Lalu mereka berjalan cepat sambil membunyikan kentongan beberapa kali.

"Sudah aku katakan jangan memikirkan makanan terus, kamu tadi yang mulai berhenti di depan rumah Pak Samin Syah. Ayo kita jalan lebih cepat lagi." Bapak tua itu menarik tangan kanannya dengan

kasar, ternyata mereka bukan orang yang pemberani kalau lewat tempat yang agak gelap.

Tidak lama kemudian kedua penjaga malam sampai di pos penjagaan mereka yang terbuat dari bambu. Mereka menemui kedua teman lainnya dan menceritakan kejadian tadi.

"Nah, sekarang kita boleh tinggal bersama di sini karena sebentar lagi pukul empat dan orang-orang juga akan bangun dari tidurnya."

Keempat penjaga malam itu akhirnya tertidur di tempat pos tadi. Beberapa lama kemudian terdengar sayup-sayup kokok ayam jantan di seberang sana. Suara kokok ayam itu melantun dengan lembutnya hingga sampai ke telinga penjaga malam. Setelah itu, mereka bangun dan pulang ke rumahnya. Tak lama kemudian, adzan subuh pun terdengar dengan jelas.

Dalam perjalanan salah seorang dari mereka berkata, "Sampai besok, ya. Jangan lupa tugas kita."

Akhirnya mereka pun berpisah di perempatan jalan menuju rumahnya masing-masing.

Matahari mulai memberanikan diri muncul di permukaan bumi. Penghuni daerah itu mulai melaksanakan kegiatannya masing-masing. Mula-mula hanya beberapa orang saja yang lewat jalan tersebut. Lama kelamaan banyak orang yang lalu lalang. Pagi

yang cerah itu disambut oleh nyanyian burung yang sedang asyik bertengger di atas ranting pepohonan.

Sekelompok burung berkicau saling bersahutan menyambut matahari pagi seolah-olah mereka memberi salam selamat pagi pada orang-orang yang sedang lalu lalang di bawahnya.

Di rumah Pak Samin Syah, si bungsu sedang asyik memperhatikan burung berkicau.

Kepalanya menghadap ke atas pepohonan seolah-olah ia sedang mencari burung-burung yang sedang bernyanyi.

"Itu dia burung yang bersuara bagus! Satu, dua, tiga, empat, lima, enam ... Wah jumlahnya banyak juga, pantas saja suaranya berbeda-beda." Si bungsu menghitung jumlah burung dengan jari tangannya.

Si bungsu ingat pada binatang peliharaannya, ayam jago. Ia ingin menghadiahkan sesuatu pada binatang itu sebagai rasa terima kasih. Lalu ia berjalan menuju Sifat Jawab,

"Kak! Apa yang harus adik lakukan pada ayam jago yang berjasa pada kita?"

"Apa yang adik maksud berjasa?"

"Itu, Kak. Ayam jago kita berjasa karena setiap pagi ia rajin membangunkan kita."

"Oh, itu yang kamu maksud. Begini saja. Kamu mandikan ayam itu, lalu kamu kasih makan pagi dengan gabah dan jagung. Jangan lupa kamu jemur di panas matahari pagi supaya sehat, sekalian kamu menjemur badanmu."

"Oh, begitu ya, Kak. Baiklah kalau begitu akan adik lakukan."

Si bungsu berlari menuju gudang mengambil makanan ayam dan mengambil ember berisi air untuk memandikan ayam. Ketika ia akan berjalan menuju kandang ayam, ibunya lewat di depannya.

"Untuk apa kamu membawa ember, Nak?"

"Untuk Si Jago. Ia akan saya mandikan, Bu."

"Tumben kamu mengerjakan itu, bukannya Paman yang memandikan ayam?"

"Saya ingin berterima kasih padanya, saya akan usap-usap bulunya untuk disayang-sayang."

Prihatini yang berada di sekitar itu mendengar pembicaraan mereka berdua, lalu ia ikut bicara.

"Itu, Bu, tuan kecil ingin menyambut pagi yang cerah dengan memperhatikan ayam peliharaannya."

"Bagus kalau keinginanmu begitu, Nak. Kerjakan saja apa maumu, nanti kalau salah tanya kakak-kakakmu."

Ibu berlalu dengan cepat setelah berpesan pada anaknya. Demikian juga si bungsu pun berlalu menuju kandang ayam dengan hati senang

Sementara itu, Sifat Akal dan Sifat Bicara sedang sibuk mengeluarkan permadani halus dari kamarnya. Mereka menjemurnya di atas kursi panjang. Lalu tak ketinggalan pula bantal-bantal beserta gulingnya dijemur di atas permadani. Bibi Prihatini dan Bibi Ranum sibuk menjemur pakaian yang telah mereka cuci. Keluarga Pak Samin Syah sibuk dengan tugasnya masing-masing dalam menyambut pagi hari yang cerah.

Pagi itu memang pagi yang cerah secerah wajah-wajah mereka menyambut hari libur, hari Minggu. Mereka banyak beristirahat jika menemukan hari libur. Semua dikerjakan pada pagi hari, setelah itu mereka boleh beristirahat sampai malam tiba. Kesempatan itu dipakai si bungsu untuk mencorat-coret kertas yang terbuat dari merang kasar. Ia menggambar sesuatu yang ia anggap hebat, padahal yang ia gambar hanyalah sebuah benang kusut memutar-mutar tak tentu arah.

Sifat Bicara melihat ulah si bungsu, "Adik, coba buat lingkaran seperti bola. Tumpuk bola-bola itu,

lalu kamu hitung berapa jumlahnya daripada membuat corat-coret itu."

Si bungsu hanya tersenyum mendengar perkataan Kakaknya sambil mengacungkan ibu jarinya.

## 3. UTUSAN RAJA

Setiap waktu istirahat, setelah melakukan tugasnya masing-masing, ketujuh anak Pak Samin Syah bermain di belakang rumah. Mereka selalu membuat teka-teki dan pertanyaan-pertanyaan sekitar pengetahuan yang patut diperhatikan oleh adik-adiknya.

Semenjak Sifat Akal mimpi bertemu seorang kakek tua berjubah putih, Sifat Akal semakin pintar membuat pertanyaan. Kadang-kadang pertanyaan itu membuat orang tertawa, kadang-kadang pertanyaan itu juga membuat orang geleng-geleng kepala sambil mengernyitkan dahinya.

"Pintar juga anak tertua Tuan Samin itu. Kadang-kadang aku tidak bisa menjawab pertanyaan mereka, tetapi Sifat Jawab selalu benar menjawabnya. Demikian juga Sifat Bicara, ada saja yang ia bicarakan."

Pak Tua berbicara dengan Pak Itam. Sementara itu, Pak Gobet hanya mengangguk-anggukan kepalanya sambil menikmati makanan yang ada di depannya.

"Oleh karena itu, kalau nanti punya anak harus diberi nama yang bagus. Contohnya, Sifat Akal, banyak akal. Sifat Bicara, banyak bicara. Sifat Jawab, banyak jawab" tiba-tiba Pak Itam bicara agak pelan agar tidak terdengar ketujuh saudara itu.

"Memang harus begitu, Orang tuamu memberi nama Itam, jadinya kamu hitam. Coba kalau putih lain lagi namanya." Pak Gobet menyindir sambil bercanda.

"Sudah, jangan menyinggung perasaan orang lain Nanti bisa marah." Pak Tua menengahi obrolan mereka.

Bersumber dari ketiga paman itulah, kepintaran ketujuh bersaudara itu terdengar ke negeri tetangga bahwa ada anak-anak muda belia pintar bisa mengalahkan seorang raja. Banyak orang datang ke rumah Pak Samin sekedar ingin bertanya mengenai masalah yang mereka hadapi masing-masing.

Masalah yang mereka hadapi sekitar seorang saudagar mengambil seorang istri orang lain, dua orang perempuan memperebutkan anak, dan perkara

penipuan emas. Semua masalah itu diputuskan Sifat Akal dengan adil dan bijaksana. Akhirnya, banyak rakyat yang percaya kepada keputusannya. Ketujuh orang anak itu terkenal ke seluruh negeri sebagai orang yang pandai memutuskan masalah yang sulit.

Berita kehebatan anak-anak Pak Samin, seorang saudagar kaya, terdengar oleh Raja di negeri itu. Baginda sangat murka dan mengutus Patih bersama anak buahnya untuk mengintai apa saja yang telah mereka lakukan.

Pada suatu hari, utusan Raja berangkat menuju rumah saudagar kaya. Mereka pergi dengan cara menyamar seperti seorang petani miskin. Sesampainya ke tempat yang akan dituju. Mereka mengendap-endap kediaman Pak Samin Syah. Mereka sudah lama menunggu di depan seberang rumah itu karena pintu gerbangnya tertutup rapat.

Tiba-tiba, muncul si bungsu dari balik gerbang berlari menuju tetangga depan rumahnya Tak lama kemudian, ia balik kembali ke rumahnya tanpa mengunci gerbang. Kesempatan itu dipergunakan dengan baik oleh utusan Raja. Beberapa utusan Raja mulai menjalankan tugasnya. Mereka secara perlahan dan pasti mendekati pintu gerbang dengan hati-hati.

Sesampainya di depan pintu gerbang, mereka berpencar. Dua orang berjaga di luar halaman, dua orang menunggu di bawah pohon rindang, dan dua orang lagi masuk ke dalam. Dua orang yang bertugas masuk ke dalam mengendap-endap seperti orang yang akan mencuri sesuatu. Suasana sepi, halaman luas dihiasi beberapa pohon rindang. Dua orang itu sudah berada di balik pohon rindang untuk bersembunyi.

"Ke mana gerangan penghuni rumah ini? Katanya saudagar kaya, tapi biasa-biasa saja ya rumahnya. Itu di sebelah sana ada suara orang. Mari kita hampiri mereka," ajak utusan Raja yang agak tinggi kepada utusan Raja yang agak pendek sambil membungkukkan badannya agar tidak terlihat orang lain.

Kedua utusan Raja berjalan di balik pepohonan hingga sampai ke halaman belakang yang penuh dengan pohon buah-buahan. Dari jarak jauh terlihat ketujuh bersaudara itu sedang bermain kata-kata. Sifat Akal memberi pertanyaan kepada adik-adiknya.

"Apa yang lebih besar daripada bumi dan langit?"

"Yang lebih besar daripada bumi dan langit adalah hawa nafsu segala kafir munafik," Sifat Bicara menjawab. Kemudian Sifat Akal memberi pertanyaan berikutnya.

"Apa yang lebih keras daripada batu?"

"Adapun yang lebih keras daripada batu adalah hati segala yang berani dan takabur," jawab Sifat Soal.

Lalu, Sifat Akal memberi pertanyaan lagi sambil menunjuk ke arah Sifat Jawab.

"Apa yang lebih bercahaya daripada bulan dan matahari?"

Sifat Jawab pun menjawabnya, "Adapun yang terlebih bercahaya adalah hati segala mu'min pendeta terangnya cahaya iman Islam tauhid ma'rifatnya."

Sambil melihat wajah Sifat Iman, Sifat Akal vertanya, "Apa yang lebih berombak daripada laut? Kamu pasti bisa."

Sifat Iman menjawab, "Adapun yang lebih berombak daripada laut adalah segala amarah karena ia lupa kepada Allah yang mencipta alam semesta."

Sifat Akal melanjutkan pertanyaannya, "Apa yang terlebih panas daripada api?"

Lalu, Sifat Iman menjawab, "Adapun yang lebih panas daripada api adalah segala hati hamba Allah yang munafik dan dengki."

"Apa yang lebih sejuk daripada embun?'

Sifat Cahaya menjawab, "Adapun yang lebih sejuk daripada embun adalah hati segala mu'min yang

menggunakan fikiran dan alat bicaranya untuk mencari kebajikan dirinya untuk keluarganya."

Setelah Sifat Akal megajukan beberapa pertanyaan kepada adik-adiknya, ia berkata "Kalian menjawab dengan benar. Ingat oleh kalian bahwa rendah lebih baik daripada tinggi karena seorang Islam mau merendahkan dirinya pada segala Islam. Dengan demikian, sempurnalah Islamnya. Ia harus pandai memelihara lidahnya dari perkataan dusta dan harus pandai memelihara perutnya dari makanan haram."

Dua orang utusan Raja menggeleng-gelengkan kepalanya setelah mendengarkan dan memperhatikan mereka dari jarak tidak begitu jauh.

"Waaah ... benar juga kata orang, mereka itu anak-anak yang pintar. Apakah Raja kita tidak akan murka jika kita melaporkan kejadian ini?" bisik utusan Raja yang berbadan pendek kepada temannya.

"Sssstt, jangan bicara, nanti kita ketahuan. Tuh lihat mereka berkata-kata lagi."

Sifat Cahaya bertanya kepada Sifat Akal, "Kak, apa yang dimaksud dengan martabat raja yang sentosa dan martabat menteri yang kekal?"

"Martabat raja yang sentosa adalah raja yag adil dan bijaksana, setia pada hukum, serta mau menegur dan menyapa kepada setiap orang yang ia temui. Se-

dangkan martabat menteri yang kekal adalah menteri yang dapat memberitahu hal yang benar dan mengingat segala nafsu amarah kepada raja agar tidak menyakiti hati rakyatnya."

Sifat Cahaya mendengar jawaban kakaknya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya tanda bahwa ia mengerti apa yang dimaksud itu.

"Waaah, mereka menyinggung tentang raja, tapi benar juga ya apa kata mereka," bisik utusan Raja yang badannya agak tinggi.

"Ayo, kita pergi. Kita sudah lama memperhatikan mereka, lagi pula mereka sudah selesai dan masuk ke dalam rumah."

Mereka pun berbalik badan dan berjalan agak mengendap-endap dan membungkukkan diri melalui pepohonan sambil matanya melirik ke kanan dan ke kiri.

Ketika mereka hampir mendekati pintu gerbang, salah seorang dari mereka menyentuh kentongan kayu yang tergantung di atas batang pohon yang telah mati. Ia mengerang dan mengaduh kesakitan, "Aduuuh! Kepalaku sakiiit!"

"Ssssttt! jangan berisik, kamu tidak berhati-hati!" Orang itu memukul kepalanya lebih keras lagi.

"Jangan pukul lagi kepalaku."

Utusan Raja yang berada di luar gerbang terkejut dan tertawa melihat kelakuan temannya yang ada di dalam. Suara yang gaduh itu membuat Sifat Bicara yang tidak jauh dari tempat itu menengok ke arah mereka.

"Ada orang asing yang mencurigakan," dalam hati Sifat Bicara.

Lalu, "Pamaaan! Apa maksud Paman datang ke mari? Paman mau mencuri buah-buahan kami, ya?"

"Tidak, Nak. Kami mau bertamu, tetapi tempat ini sepi. Tadi Paman sudah mengucapkan salam dan tidak ada yang menjawab."

"Kalau Paman menginginkan buah-buahan kami, akan kami berikan kepada Paman," Sifat Bicara berkata sambil menghampiri mereka.

Dalam hati utusan Raja, "Baik benar anak ini."

"Tidak, Nak, kami datang sekadar ingin minta minum. Lagi pula kami datang dari jauh dan tersesat ke tempat ini."

Dari dalam rumah, Sifat Akal mendengar adiknya berbicara dengan orang lain. Dengan hati-hati, ia berjalan ke arah ruang depan. Ia mengintip dari celah-celah tirai jendela. Dahinya dikernyitkan hingga verlipat tiga. Ia diam-diam mendengarkan pembicaraan mereka. Sementara itu dalam hatinya, "Siapa mereka?

Sore-sore begini datang kemari. Aaah, ada yang tidak beres."

Ketika Sifat Akal sibuk memperhatikan tamu yang tidak diundang, si bungsu menghampiri kakaknya sambil berlari kecil, "Kak! Sedang mengintip siapa?"

Sifat Akal terkejut, "Ssstt!" Sifat Akal memberi aba-aba kepada adiknya agar tidak ribut sambil jari telunjuk tangannya menempel tegak lurus di bibirnya. Si bungsu meniru gerak-gerik kakaknya sambil jalannya berjingkat-jingkat. Tanpa disengaja, ia menendang kotak mainannya yang melintang di ruang itu.

"Aduuuh! Mengapa kotak ini menghalangiku."

Mereka yag berada di luar, serentak menengok ke arah suara tadi. Pengintaian Sifat Akal terbongkar sudah. Ia pun memberanikan diri ke luar pintu. Lalu, sambil menggandeng adiknya, ia berjalan ke arah pintu dan membukanya.

"Siapa mereka, Dik? Apa ada masalah yang tidak bisa diselesaikan?"

Tamu-tamu asing menundukkan kepala tanda menghormatinya, "Selamat sore, Nak! Kami orang yang tersesat datang dari jauh."

"Silakan masuk, Paman. Barangkali Paman perlu istirahat," ajak Sifat Akal.

"Terima kasih, Nak, kami merepotkan. Kami hanya butuh minum. Siapa tahu ada teman minumnya," celetuk utusan Raja yang berbadan pendek, gemuk, dan hitam.

"Paman ini lucu sekali, bentuknya seperti mainanku yang terbuat dari kayu, gemuk dan hitam, bedanya Paman bisa bicara." Tiba-tiba si bungsu bicara dengan keras.

"Maafkan adik saya, Paman. Ia sudah lancang dalam berbicara."

Orang yang diajak bicara sedikit berwajah cemberut, tetapi tia-tiba ia tersenyum menyadari bahwa yang berbicara itu anak kecil.

"Tidak apa-apa, Nak. Anak ini pintar, siapa namamu, Nak?"

"Nama saya Sifat Jauhari, Paman."

"Kalau kamu pandai, apa artinya?"

"Yaaah, barangkali setiap harinya jauh dari Bapak saya, tapi saya harus bisa mandiri."

"Pandai sekali, Nak. Jelas kamu harus bisa mandi sendiri."

"Paman salah mengartikan kata-kata itu. Mandi sendiri kata bibi. Arti sebenarnya adalah tidak bergantung pada orang lain. Apa-apa harus bisa sendiri."

Semua orang yang mendengar pembicaraan mereka tertawa terbahak-bahak sehingga ibunya yang ada di ruang belakang merasa tertarik mendengar tertawaan mereka.

"Ada apa ribut-ribut sampai terdengar ke ruang belakang. Siapa mereka ini, Nak?"

Sifat Akal menceritakan maksud kedatangan mereka kepada Ibunya. Lalu, ia mengangguk-anggukan kepalanya.

"Silakan masuk, Pak. Istirahat sebentar sebelum melanjutkan perjalanan."

Lalu, jawab orang yang lebih tua, "Terima kasih, Bu. Seandainya Ibu akan memberi sesuatu. lebih baik kami bawa untuk bekal karena hari sudah sore."

"Baiklah, Pak, jika kehendak Bapak demikian akan kami persiapkan segala sesuatunya."

Ibu Cempaka berjalan cepat menuju ruang belakang. Ia menyuruh Bibi Ranum untuk menyiapkan makanan dan minuman, serta buah-buahan untuk dibawa tamu tadi.

Tak lama kemudian, Paman Gobet membawa keranjang yang berisi buah-buahan dan lainnya menuju ke depan. Bibi Ranum mengikuti Paman Gobet dari belakang karena merasa penasaran siapa tamu yang dimaksud.

Mereka bertiga telah sampai di depan pintu, kemudian Ibu Cempaka keluar menghampiri tamu sambil memberikan sekeranjang makanan dan minuman, "Ini untuk bekal Bapak-Bapak di jalan. Mudah-mudahan Bapak tidak melupakan daerah kami."

"Terima kasih, Bu. Kami tidak akan melupakan daerah ini. Apa lagi melupakan perempuan yang berbaju kuning itu, Bu."

Semua orang memandang ke arah Bibi Ranum, sedangkan Bu Cempaka berpandangan dengan sifat Akal. Namun, lain lagi dengan Paman Gobet. Ia cemberut sampai lehernya melipat bergelayut di bawah dagu.

Bibi Ranum jantungnya berdebar-debar, "Dug! Dug! Dug!" Dadanya kembang kempis, hidungnya menjadi besar dan wajahnya memerah. Untung saja matanya tidak hijau, sehijau ia memandang uang.

Lalu ia berbisik ke telinga Paman Gobet sambil telapak tangannya ditutup di samping mulutnya, "Cemburu, ya?"

Paman Gobet tambah cemberut, mulutnya maju dua sentimeter seperti mulut ayam. Dahinya dikernyitkan beberapa lipat seperti orang yang berpikir be-

rat. Lalu, Paman Gobet gantian berbisik pada Bibi Ranum, "Senang, ya? Kepalamu bisa menjadi besar."

Mendengar bisikan itu, Bibi Ranum menginjak kaki Paman Gobet dengan keras. Tamu yang tak diundang itu pun pamit pulang sambil bersalaman. Setelah mereka pulang, Sifat Bicara menutup pintu gerbang dan dikuncinya dari dalam. Sementara itu, Ibu Cempaka dan lainnya masuk lewat pintu depan. Pintu sudah dikunci oleh Ibu Cempaka.

Seperti biasanya menjelang magrib, penghuni rumah itu siap-siap untuk bersembahyang magrib verjamaah. Waktu telah berlalu. Dua jam kemudian setelah mereka makan malam. Mereka kumpul di ruang belakang. Angin malam bertiup dengan pelan. Tiupan angin malam membuat dedauan bergoyang-goyang.

Ruang belakang berbentuk pendopo itu disinari beberapa lentera minyak yang bergantung pada setiap sudut kayu. Si bungsu bermain sendiri sambil memperhatikan dedaunan yang bergoyang. Tangannya melambai-lambai ke arah dedaunan yang bergoyang.

"Dadaaah ... dadaaah."

Sementara itu, Ibu Cempaka sedang berbicara dengan anak-anaknya. Para pembantu lainnya mendengarkan pembicaraan itu.

"Anak-anakku. Kalian sudah tahu kejadian sore tadi. Ada orang masuk ke dalam pintu gerbang, Siapa yang terakhir masuk pintu itu? Pintu itu tentu tidak dikunci."

Semua yang mendengar pertanyaan tadi tidak menjawab. Mereka menundukkan kepala.

"Ibu tidak akan marah pada kalian. Hanya sekadar mengingatkan kalian agar tidak berbuat gegabah. Kita harus sadar bahwa Bapak tidak ada di rumah."

Mendengar kata gegabah, si bungsu menghampiri ibunya dengan cepat, "Bu, tadi saya lewat pintu gerbang ke rumah Paman yang di depan rumah. Mereka punya banyak ayam. Saya diberi gabah dan jagung untuk Si Jago."

"Jadi, kamu Nak yang lewat pintu gerbang? Gerbangnya dipalang lagi ya dari dalam supaya tidak ada orang lain yang masuk."

"Saya tidak bisa memalang pintu dari dalam karena palang pintunya tinggi, Bu"

"Benar juga ya, tapi kamu bisa minta tolong kakakmu, Nak"

"Baik, Bu, lain kali akan saya kerjakan. Tadi Saya buru-buru ke kandang ayam untuk memberi makanan Si Jago."

"Mengapa kamu memberi makan ayam tidak seperti biasanya?"

"Karena Si Jago adalah ayam yang baik dan suka membangunkan orang-orang di pagi hari. Jadi, harus diberi hadiah."

"Pintar kamu, Nak. Lain kali jangan hanya Si Jago saja ya, tapi yang lainnya juga."

"Sekarang sudah malam, nyamuk sudah mengganggu kaki Ibu. Ayo kita masuk ruangan dan tidur." Mereka pun beranjak dari tempat duduknya masing-masing berjalan mengikuti Ibu Cempaka menuju ke dalam ruangan.

"Anak-anak, jangan lupa kulit duriannya, ya."

"Sudah, Bu," jawab Sifat Akal.

"Bagus kalau begitu."

Lalu mereka masuk ke kamarnya masing-masing. Sebelum tidur, Ibu Cempaka memerintah Paman Gobet untuk menyiapkan makanan umbi-umbian yang sudah dimasak dengan minuman jahe dicampur sere dan gula untuk penjaga malam.

Malam yang dingin telah menyelimuti daerah itu. Dari celah-celah jendela, angin leluasa masuk menguasai segala tempat yang ia maui. Ketiga paman pembantu tidur berselimut kain sarung. Salah satu dari mereka merasa kedinginan. Ia tidak bisa tidur,

sesekali membalikkan badannya ke kanan dan sesekali membalikkan badannya ke arah kiri. Ujung kakinya ditarik menempel ke pangkal paha supaya tidak kedinginan. Akhirnya, ia menarik permadani halus dan ia selimutkan ke arah badannya.

Malam itu tepatnya disebut malam purnama. Sinar bulan menyinari dan menguasai jagat raya. Anak-anak muda sekitar kampung itu baru saja selesai berbalas pantun di bawah pohon rindang. Kini mereka sudah berada di rumahnya masing-masing.

Malam semakin larut. Penjaga malam pun mulai menunaikan tugasnya. Kali ini penjaga malam berjumlah enam orang. Dua orang bertugas di pos jaga, dua orang berkeliling ke arah barat, dan dua orang lagi berkeliling ke arah timur. Mereka melewati lapangan rumput, alang-alang tinggi, dan pepohonan rindang.

Jalan menuju ke arah keluarga Pak Samin Syah harus melalui deretan pohon kelapa, pohon rindang, dan pohon bambu. Ada beberapa pohon rindang yang akarnya menjulur ke arah jalanan. Saat itu angin bertiup kencang. Tiupan angin itu membuat beberapa pohon bambu saling bersentuhan dan berbunyi begitu keras.

Sinar bulan purnama menyinari wilayah itu membuat bayang-bayang pohon bambu menari-nari di malam hari. Kedua penjaga malam pun telah sampai di depan rumah keluarga Pak Samin Syah sambil memukul kentongan beberapa kali, "Tooong! Tooong tooong!". Kemudian, mereka duduk beristirahat di atas kursi panjang terbuat dari batang pohon di depan rumah keluarga Pak Samin.

Mereka berbincang-bincang ke sana ke mari. Sesekali mereka memukul kentongan sambil duduk, kadang-kadang mereka juga menyanyi lagu Melayu. Mereka mengharapkan kedatangan seseorang dari rumah Pak Samin karena mereka biasanya memberi makanan ala kadarnya. Tak lama kemudian terdengar suara orang membuka pintu. Orang itu tak lain Paman Gobet.

Paman Gobet keluar berjalan menuju penjaga malam dengan membawa sekeranjang makanan dan minuman penghangat badan. Lalu, ia menyerahkan keranjang itu kepada kedua orang penjaga itu. Paman Gobet sedikit berbicara kepada mereka. Setelah itu keduanya berterima kasih kepada Paman Gobet.

"Terima kasih, Paman. Nanti akan kami coba makanan enak ini di pos jaga."

"Silakan Bapak coba beramai-ramai. Nanti kalau kurang banyak akan kami beri lagi."

"Cukup, Paman. Ini sudah terlalu banyak. Kami pamit untuk berkeliling lagi."

"Silakan, Pak. Selamat bertugas."

Sepeninggal kedua penjaga tadi, Paman Gobet masuk kembali ke dalam rumah. Pintu ditutupnya dengan rapat, lalu dikunci dari dalam. Ia kembali ke dalam kamarnya dan meneruskan tidurnya dengan nyenyak.

Di perjalanan, kedua penjaga membicarakan keluarga Pak Samin yang baik hati. Selain itu juga mereka membicarakan anak-anaknya yang pandai-pandai. Ketika penjaga malam yang tidak membawa keranjang sedang asyik berbicara sambil berjalan, ia tidak menyadari ada akar pohon rindang yang menjulur ke arah jalan. Kakinya tersangkut akar tersebut hingga terjatuh.

"Waaah ... kamu tidak hati-hati, makanya berjalan pakai mata bukan pakai mata kaki. Bagaimana mata kaki bisa melihat? Untung kamu tidak membawa keranjang. Coba kalau keranjang ini dibawa olehmu, semua yang ada di dalamnya tumpah."

"Yaaah, bukannya ditolong malah bicara sendiri."

"Bagaimana aku bisa menolongmu? Tanganku bawa keranjang ini. Makanya jadi orang harus mau disuruh-suruh. Nanti ada balasannya. Ayo, berdiri lagi. Pelan-pelan, ya."

Tak lama kemudian, keduanya telah sampai di tempat pos jaga di ujung lapangan. Mereka berenam telah berkumpul. Salah satu dari mereka mulai membuka isi keranjang. Penjaga malam lainnya memperhatikan dengan hati tak sabar.

"Alhamdulillah, kita diberi makanan umbi-umbian masih hangat. Isi botol ini minuman apa, ya?" penjaga malam membuka tutup botol dengan hati-hati, lalu ia menghisap wangi minuman itu dengan hidungnya.

"Waaah ... minuman penghangat badan serupa jahe, pas sekali diminum malam-malam begini. Ayo kita cicipi makanan dan minuman ini."

Penjaga malam mengambil beberapa makanan dan diletakkan di atas tikar rotan. Mereka duduk bersila mengelilingi keranjang itu. Satu persatu dari mereka mulai menikmati makanan yang ada.

"Ibu Samin pintar ya memilih makanan untuk kita. Kalian tahu tidak alasannya memberi makanan ini?" tanya penjaga malam yang lebih tua.

"Yaaah ditanya apa alasannya, tentu saja karena ia kasihan terhadap kita."

"Bukan itu alasannya yang kumau. Alasan yang tepat supaya kita tidak masuk angin."

"Oooh maksud Pak Tua supaya kita bisa buang angin, kan?

"Nah itu bisa menerka alasannya, makanya pakai akal dan pikiran untuk menjawab sesuatu, bukannya makanan saja yang kamu pikirkan."

Penjaga malam saling bercanda satu sama lain. Mereka kadang-kadang tertawa mendengar celotehan temannya yang lucu. Tanpa terasa mereka telah berada di ujung waktu subuh. Mereka berkemas-kemas untuk kembali ke rumahnya masing-masing. Tak lama kemudian, mereka pun telah berpisah di ujung jalan.

Si Jago yang baik hati bangun dari kandangnya. Ia naik ke dahan pohon yang agak tinggi, mengepak-ngepakkan sayapnya dan mengeluarkan suara lengkingannya, "Kuuuk kuruyuuuuk! ... Kuuuk kuruyuuuk!"

Mereka yang mendengar suara itu merasa terusik telinganya. Suara merdu itu membuat mereka terbangun dan melihat jam yang telah menentukan waktu. Jam itu berbunyi, "Tik! Tok! ... Tik! Tok!"

Sebentar kemudian, orang membuka jendelanya masing-masing dan membiarkan udara pagi masuk ke dalam ruangannya. Beberapa orang lainnya meniup lentera dan menggantungkan kembali pada paku yang tersedia. Kegiatan orang sekitar itu telah dimulai.

Matahari pun mulai mengintip kegiatan mereka.

Diceritakan keadaan sebuah negeri yang rajanya mengutus beberapa patih untuk mengintai tingkah laku anak-anak saudagar kaya yang telah banyak dibicarakan orang. Sang Raja bertanya kepada mereka yang telah melaksanakan tugasnya dalam rangka pengintaian.

"Paman, apa yang akan Paman laporkan sehubungan dengan tugas Paman?"

"Maafkan kami, Tuan. Apa yang telah dibicarakan orang ternyata benar apa adanya, Tuan. Mereka anak-anak yang pandai dan pantas dipuji banyak orang, Tuan."

Raja sangat murka mendengar laporan Patihnya, mukanya memerah, "Paman, aku tidak mau mendengar hal itu. Mereka sangat mambahayakanku. Apa lagi yang mereka perbuat?"



Sang Raja memerintahkan
untuk menangkap anak-anak Pak Samin Syah

"Maaf, Tuan. Anak yang paling tua berlaku seperti seorang raja yang bijak. Ia dapat menyelesaikan segala sesuatu masalah yang sulit . Oleh karena itu, banyak orang yang berpihak kepadanya."

"Kurang ajar! Mereka harus ditangkap agar orang lain tidak bisa bertemu lagi dengannya."

"Ampun, Tuan. Apa salah mereka? Mereka hanya anak-anak muda yang mencoba untuk dapat menyelesaikan sesuatu yang sulit, Tuan."

"Apakah Paman tidak tahu apa artinya bagiku?"

"Mengerti, Tuan."

"Jika demikian, tangkap mereka dan masukkan ke penjara."

Patih merasa takut mendengar perkataan rajanya yang sedang marah. Semua yang ada di depan Raja itu berdiri dari hadapannya dan keluar dengan cepat. Keesokan harinya, Beberapa utusan Raja lainnya bersiap-siap menuju daerah yang telah ditentukan untuk membawa ketujuh anak-anak Pak Samin Syah.

Perjalanan mereka dengan menggunakan kapal laut. Dalam perjalanan mereka melewati hutan tembakau. Beberapa lama kemudian, mereka pun sampai pada tempat yang dituju. Sesampainya di rumah keluarga Pak Samin, anak-anak tersebut dengan mudah

dibawa oleh Patih Raja. Perasaan Ibu Cempaka mulai tidak enak. Akan tetapi, karena alasannya Raja ingin bertemu, ia terpaksa mengizinkan membawa ketujuh anaknya.

Di tengah perjalanan menuju kapal, Sifat Akal bertanya, "Paman, kami mau dibawa ke mana? Mengapa adik kecil kami juga ikut serta?"

"Raja ingin bertemu dengan kalian dan kalian tidak boleh banyak bicara."

"Apakah ada peraturan yang melarang kami tidak banyak bicara? Apakah Raja kalian baik hati seperti apa yang diinginkan rakyat?"

Patih Raja berdiam diri sejenak tidak menjawab. Ia berbicara dalam hatinya, "Anak ini pintar juga. Ia tahu Raja tidak bijak. Ini adalah tugasku walaupun sebenarnya hatiku tidak menyukai hal ini."

"Paman, jawab pertanyaan kami."

"Maafkan kami, anak muda. Ini adalah tugas Paman."

"Apakah Paman tidak bisa menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik? Apakah tugas Paman sesuai dengan hati Paman?"

Patih tidak menjawab pertanyaan sepanjang jalan hingga sampai ke kapal. Mereka lalu berlayar menuju tempat Raja. Sesampainya di tempat Raja yang

tidak bijak, mereka langsung dimasukkan ke penjara tanpa bertemu dengan Raja terlebih dahulu. Ketujuh saudara itu terkejut akan pengalamannya. Mereka berdoa bersama-sama agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

"Kak, adik ingin pulang. Adik ingin tidur di rumah."

"Sabar ya bungsu. Kita pasti akan ada yang menolong. Oleh karena itu, mari kita berdoa bersama agar kita masih dilindungi oleh Yang Maha Penguasa."

# 4. SIFAT AKAL MENJADI RAJA

Satu bulan berjalan keadaan negeri itu kacau-balau. Rakyat banyak yang saling bunuh. Setiap hari selalu saja ada mayat tergeletak di halaman istana dan di luar istana. Raja tidak lagi bisa memerintah sekehendak hatinya. Raja yang tidak bijak itu pun akhirnya meninggal dibunuh orang. Rakyat lari tunggang-langgang meninggalkan istana setelah tahu rajanya wafat.

Sepeninggal Raja, hanya ada dua menteri dan Paduka Seri Maharaja. Pada suatu hari kedua menteri itu menghadap Paduka Seri Maharaja membicarakan tahanan yang telah sebulan dipenjara. Mereka bermaksud akan membebaskan Sifat Akal bersaudara untuk dijadikan Raja di negeri itu. Demikian juga dengan adik-adiknya akan dijadikan orang terhormat di negeri itu.

Pertemuan di Balairung pun dilaksanakan untuk merencanakan pembebasan Sifat Akal dan adik-adiknya. Semua yang ada di istana itu mempersiapkan segala sesuatunya. Begitu pula dengan dayang-dayang istana mempersiapkan makanan dan minuman untuk dipersembahkan kepada mereka. Selain itu, pakaian yang megah dan bagus-bagus juga dipersiapkan untuk dikenakan oleh mereka dalam upacara penobatan sebagai raja baru.

Para dayang istana sibuk membicarakan Sifat Akal yang pandai hendak dijadikan raja. Mereka sangat senang mendengar berita itu karena rupanya sudah lama mereka menginginkan seorang pemimpin yang bijaksana.

"Aku akan mendekati Tuan Putri Raja yang bijak itu untuk dijadikan teman setia dan aku akan melaksanakan perintahnya walaupun ia masih muda. Konon kabarnya ia seorang anak yang cantik." Dayang Ratih mengemukakan keinginannya kepada dayang lainnya.

"Jangan mimpi, nanti kalau sudah menjadi Tuan Putri tidak akan bisa sedekat mungkin, lihat saja nanti."

"Aku berdoa semoga Tuan Putri anaknya baik, ia masih tetap seperti yang dulu. Konon kabarnya adik-adiknya juga pandai."

Semua dayang sibuk melaksanakan tugasnya masing-masing. Suasana istana seperti akan ada pesta besar-besaran. Para dayang lalu-lalang mempersiapkan segala sesuatunya. Sementara tu, Kedua menteri yang masih ada di istana mengumpulkan rakyatnya. Menteri menghiasi gajah kenaikan raja yang bernama Lela Mengindra. Gajah itu dibawa ke tempat Sifat Akal yang sedang dipenjara. Mereka membawa peralatan yang diperlukan seperti adat segala raja besar berjalan lengkap dengan terompet nafirinya.

Perjalanan gajah tunggangan raja telah sampai ke halaman penjara. Perdana Menteri itu berbicara kepada Sifat Akal. Ia mengatakan maksud kedatangan rombongan gajah.

"Anak muda, adapun kedatangan kami ingin membebaskan kalian dari penjara ini. Raja yang tidak bijak telah wafat dibunuh orang. Anak muda akan menggantikan beliau, begitu pula adik-adik ini akan dipersalini sebagai orang yang terhormat di negeri ini. Semoga apa yang diinginkan kami dapat terlaksana."



Sifat Akal menaiki gajah menuju istana.

Sifat Akal dan adik-adiknya bersyukur kepada Tuhan, mereka senang sekali mendengar kabar tersebut. Sifat Akal pun dipersalini dengan pakaian yang indah-indah. Ia berpesan kepada semua orang agar selalu ingat pada Sang Pencipta dan berserah diri kepada-Nya karena Sang Pencipta Alam yang mengatur keadaan langit dan bumi. Apabila ada Raja yang adil dan bijaksana, akan ramai negerinya sentosa adanya. Jika ada Raja yang suka menganiaya, negerinya akan binasa, serta rakyatnya akan kesakitan.

Seri Maharaja merasa heran mendengar perkataan itu, ternyata anak muda itu lebih kaya pengetahuan dan bicaranya dari pada Raja yang sudah wafat. Lalu, Sifat Akal pun dinaikkan ke atas gajah berjalan masuk menuju istana. Sifat Akal dinobatkan menjadi Raja dan duduk di atas singgasana kerajaan. Keesokan harinya keenam adiknya menghadap Sifat Akal.

Pada saat itu ketika semua orang berkumpul termasuk hulubalang istana, Sifat Akal menghadap dua menteri dan Seri Maharaja. Ia bertanya kepada mereka, "Paman Perdana Menteri dan Paduka Seri Maharaja, maukah menuruti titah kami?"

Maka sembah mereka bertiga, "Daulat, Tuanku. Apa yang dititah Tuan akan kami junjung."

"Jika demikian, Paman Perdana Menteri akan kami jadikan Seri Perdana Mangkubumi dan Paduka Seri Maharaja akan kami jadikan Seri Maharaja Lela. Saudara kami akan menjadi bendahara budak, tumenggung budak, menteri budak, laksamana budak, bintara budak, dan hamba pun bernama Raja Budak karena masih muda belia. Maka sebutlah nama hamba Raja Budak."

Sifat Akal menjadi Raja Budak di negeri Nitsaburi. Ia menjadi raja yang bijak suka menyapa rakyatnya. Ia tidak pernah menghina orang yang miskin. Keadaan istana menjadi ramai. Rakyat menjunjung tinggi Rajanya. Negeri itu mulai tersohor dengan raja bijak yang cantik dan pandai. Segala Raja tetangga banyak yang datang mengunjungi negeri Nitsaburi.

Negeri Nitsaburi menjadi tempat dagang yang ramai. Banyak saudagar kaya yang berdagang di tempat itu. Kegiatan negeri itu pun sangat ramai. Banyak orang lain berpindah tempat ke dalam negeri Nitsaburi. Dalam keramaian itu tidak ada orang datang saling menganiaya.

Pada suatu hari ada seorang saudagar ingin menikahkan anaknya. Sedikit demi sedikit ia menabung beberapa karung permata dan dititipkan kepada salah seorang saudagar untuk digadaikan. Ia berpesan to-

long disimpan, nanti kalau datang lagi dari berdagang akan diambil kembali. Saudagar itu diberi dua ribu dinar dan uangnya dibelanjakan untuk kebutuhan pernikahan anaknya.

Lalu, saudagar yang memberi gadaian membawa karung berisi permata itu ke dalam rumah. Istrinya bertanya pada saudagar tadi, "Apa yang Tuan bawa?"

Suaminya menjawab dengan tenang, "Karung berisi batu permata yang digadaikan sebesar dua ribu dinar untuk perkawinan anaknya."

"Apakah uangnya sudah diberikan?"

"Sudah."

"Apakah Tuan tidak merasa gila dan rugi memberi uang tanpa mengetahui isi karung itu?"

Saudagar yang suka menerima gadaian itu terdiam sejenak tidak memikirkan apa yang dipikirkan istrinya, "Benar juga kata istriku. Aku harus tahu apa isi dalam karung itu."

"Jadi, apa maumu dengan karung-karung ini?"

"Kita buka karung itu sedikit saja ujungnya, nanti sesudah itu kita cari tukang jahit untuk menjahitnya kembali seperti semula."

Suaminya menyetujui usul istrinya. Lalu diambilnya sebilah pisau oleh istrinya dan diberikan kepada saudagar itu.

Karung itu dipotong sedikit pada ujungnya. Dari lubang itu dikeluarkan sejumlah batu permata yang tiada tahu berapa harganya. Semua batu mengkilat bercahaya, tetapi ada salah satu yang sangat mengkilat cahayanya.

"Kita ambil batu yang sangat mengkilat ini dan kita ganti dengan batu yang lain yang sama bentuk dan sama besarnya."

Istri saudagar mengambil batu-batuan dari dalam peti, ia mencari batu yang mirip dengan apa yang ia ambil. Batu itu pun dimasukkan ke dalam karung. Kemudian saudagar itu pergi mencari ahli jahit karung untuk menjahit karung yang telah dipotong ujungnya.

Tak lama kemudian karung pun telah dijahit dengan rapi seperti sediakala. Karung itu pun disimpannya dengan hati-hati.

Beberapa lamanya, datanglah kapal niaga. Saudagar yang menggadaikan karung permata datang untuk mengambil titipannya dan sekaligus membayar dua ribu dinar. Dua karung permata pun diambilnya dari rumah pegadai. Lalu ia pulang ke rumahnya.

Karung itu dibukanya. Satu persatu permata dikeluarkan dari dalam karung secara hati-hati. Setelah semua permata dikeluarkannya, ia terkejut karena salah satu batu permatanya hilang dan ia melihat ada satu batu bukan miliknya. Batu asing itu dipisahkannya.

Saudagar memeriksa semua jahitan karungnya. Tak sedikitpun ada yang terkoyak. Maka ia pergi kembali ke rumah pegadai untuk menanyakan masalah batu yang hilang. Siapa tahu mereka mengambilnya. Saudagar pun telah sampai di depan rumah pegadai.

"Saudaraku, hamba akan bertanya dan Saudara jangan marah."

"Apa yang akan Tuan tanyakan kepada hamba?"

"Apakah saudaraku membuka karung yang hamba titipkan di sini? Di antara permata hamba ada satu batu yang bukan milik hamba. Hamba merasa kehilangan batu kemala yang terlalu mahal harganya. Hamba beli batu itu dengan harga dua puluh delapan ribu dinar emas. Batu itu diganti dengan batu yang lain."

Pegadai itu balik bertanya, "Apakah Tuan tidak memeriksa karungnya?"

"Hamba telah memeriksa karung itu beberapa kali. Ada orang yang telah mengganti batu hamba dengan yang lain."

"Jika demikian, Tuan menuduh hamba mencuri?!" Pegadai itu marah sambil masuk ke dalam rumahnya.

Sementara itu, saudagar yang menitipkan permatanya menggeleng-gelengkan kepalanya, "Bagaimana ini bisa terjadi? Kalau begitu lebih baik aku lapor pada Raja yang bijak untuk dapat menyelesaikan masalahku."

Saudagar pergi ke tempat Mangkubumi dengan jalan tergopoh-gopoh. Setibanya di istana, ia menceritakan masalah yang ia hadapi dari awal sampai akhir.

"Jika demikian adanya, marilah kita menghadap Baginda Raja."

Saudagar dan Mangkubumi masuk menghadap Raja. Lalu menceritakan kepada Baginda tentang pengalamannya kehilangan batu permata yang sangat mahal. Ia merasa curiga terhadap pegadai, tetapi karungnya tidak terkoyak sedikit pun. Oleh karena itu, pegadai tidak mau disalahkan.

Raja Budak bertanya kepada Saudagar, "Berapa batu itu digadaikan?"

"Dua ribu dinar, Tuanku."

"Mengapa Saudagar menggadaikan batu permata itu?"

"Untuk biaya pernikahan anak hamba, Tuan."

"Mana karung tempat batu permata yang Saudagar gadaikan?"

Saudagar itu cepat-cepat mengeluarkan karung yang dimaksud dan diserahkan kepada Raja Budak. Lalu, Raja Budak meneliti karung yang dimaksud. Karung itu ditatapnya dengan ilmu firasat. Raja Budak melihat ada bayang-bayang jahitan di atas karung. Raja pun heran dan menggeleng-gelengkan kepala. Raja tidak berbicara sepatah kata pun kepada saudagar tadi.

"Hai Mangkubumi, bagaimana pendapatmu akan masalah ini?"

"Ampun, Tuan. Mereka berdua adalah orang yang terpandang juga di daerah ini. Sebaiknya mereka jangan sampai disakiti hatinya. Bagaimana pun pendapat Tuan yang bijak akan kami junjung."

"Jika demikian, Saudagar. Tunggulah keputusan hamba selama seminggu. Masalah itu akan kami pelajari. Hamba mohon Saudagar jangan bersedih hati."

"Terima kasih, Tuan. Hamba akan menerima keputusan Tuan dengan lapang dada."

Raja Budak masuk ke dalam istana. Segala orang yang menghadap pun kembali pulang ke tempat masing-masing. Di dalam istana Raja Budak sedang asyik memilih semua baju yang berwarna putih. Baginda menggunting baju beberapa centi di bawah lengan agar orang tidak bisa melihat. Baginda Raja Budak menitah hulubalang untuk mencarikan tukang cuci.

Tukang cuci pakaian datang menghadap Baginda Raja Budak. Ia dititah mencuci pakaian supaya bersih. Tukang cuci melaksanakan tugasnya. Pakaian dicuci hingga bersih. Ketika pakaian akan disetrika, ia melihat ada sedikit kain yang terkoyak. Ia merasa takut. Maka ia mencari tukang jahit untuk menjahit pakaian Baginda Raja. Pakaian yang terkoyak sudah selesai dijahit. Hasilnya tidak nampak sama sekali kalau pakaian itu telah dijahit.

Tukang cuci pakaian menghadap Raja untuk menyerahkan pakaian bersihnya. Raja Budak meneliti pakaiannya, "Hai, tukang cuci pakaian, engkau pandai sekali membuat pakaianku menjadi putih, tetapi mana koyak pakaianku di bawah lengan ini? Koyakan itu sudah tidak tampak lagi."

"Ampun, Tuanku. Hamba kira koyakan di pakaian Tuan akibat hamba yang mencuci terlalu keras. Oleh sebab itu, hamba membawanya ke tukang jahit."

"Pandai sekali orang menjahit pakaian ini hingga koyakannya tidak terlihat, berapa ongkos menjahit baju ini?"

"Hamba memberi upah lima real, Tuan."

"Kalau begitu, temui tukang jahit itu dan suruh kemari, aku akan menjahit pakaianku yang lain."

"Daulat, Tuanku." Ia pun pergi mencari tukang jahit beserta biduanda Raja. Beberapa lama kemudian, tukang cuci pakaian, biduanda, dan tukang jahit tiba di istana menemui Raja Budak. Mereka masuk ke dalam istana. Raja Budak menitah tukang jahit menjahit pakaiannya. Pekerjaan itu diperhatikan dengan teliti.

"Pandai sekali Paman menjahit pakaian ini, berapa ongkos menjahitnya?"

"Ampun, Tuan. Biasanya hamba menerima lima real."

"Berapa kali Paman menjahit pakaian yang terkoyak?"

"Ampun, Tuan. Hamba baru tiga kali menjahit pakaian yang terkoyak. Pertama seorang saudagar membawa karung permata minta tolong karungnya di-

jahit tanpa kelihatan. Kedua seorang tukang cuci pakaian menjahit pakaian di bawah tangan, dan ketiga Baginda Raja."

Setelah selesai menunaikan tugas. Mereka pulang ke rumah masing-masing. Keesokan harinya, Raja Budak menitah segala dayang untuk memasak makanan sebanyak-banyaknya. Ia akan mengundang rakyatnya untuk berkumpul di istana.

Hidangan sudah disiapkan oleh para dayang. Rakyat mulai berkumpul dan segala saudagar pun diundangnya ke istana. Mereka dijamu makanan dan minuman yang enak-enak.

Di sela-sela waktu menjamu para tamu, Raja Budak menitah kepada segala Saudagar untuk mengingat kembali apa yang sudah dilakukan. Sebaiknya berkata jujur apa adanya agar disenangi orang. Lalu Raja Budak menitah setiap Saudagar mengemukakan pekerjaannya dengan jujur.

Semua saudagar telah mengatakan pekerjaan dengan jujur dan apa yang dihadapinya diceritakan dengan jujur, hanya saja ada seorang saudagar yang tidak mengatakan sesuatu. Saudagar itu ternyata seorang pegadai yang pernah dititipi karung permata. Ia memegang kain berisi batu kemala milik saudagar lain. Kain berisi batu itu diberikan kepada Raja Budak

untuk disampaikan kepada Saudagar yang merasa kehilangan permatanya.

Raja Budak merasa bersyukur dapat mengubah tabiat buruk menjadi baik. Lalu, ia memanggil saudagar yang memiliki batu kemala. Orang itu pun tampil kedepan dan mengucapkan terima kasih atas kejujuran seorang pegadai. Mereka saling bersalaman dan saling memaafkan.

## 5. IMPIAN RAJA DEWA KACA

Di suatu tempat bernama Cintamaya, rajanya bernama Indera Putera Dewa. Ia mempunyai dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan. Anak laki-laki itu parasnya baik, demikian juga anak yang perempuan parasnya cantik.

Anak Raja Indera Putera Dewa bernama Raja Dewa Kaca. Ia anak yang terlalu budiman dan bijaksana. Ia belum juga mempunyai istri, sedangkan Indera Putera Dewa ingin anaknya segera menikah. Dari beberapa kerajaan telah mendaftarkan diri siap dijadikan istrinya. Walaupun demikian, Dewa Kaca belum juga menemukan pasangannya.

Dewa Kaca memelihara seekor burung bernama Sepah Puteri. Burung itu pandai berbicara dan pandai berpantun. Dewa Kaca sangat menyayangi burung piaraannya, hingga ia tak pernah berjauhan dengannya.

Suatu hari Sepah Puteri bertanya pada Dewa Kaca, "Tuanku, apa gerangan yang telah mengganggu pikiran Tuan hingga berdiam diri?"

"Hamba memikirkan tidak ada yang mengasihi selain engkau, burung setiaku."

Sepah Puteri tertawa karena melihat tingkah lakunya yang lucu. "Tuan, hamba ingin minta izin terbang melayang selama tiga hari mengunjungi beberapa kerajaan untuk mencari pasangan yang tepat untuk Tuan."

Dewa Kaca tertawa mendengar perkataan Sepah Puteri, "Terbanglah semaumu, tapi jangan lupa untuk kembali lagi."

Lalu burung itu pun terbang melebarkan sayapnya mencari pasangan untuk Dewa Kaca. Setiap ia sampai di sebuah kerajaan, ia menclok di dahan pohon-pohonan tempat puteri raja berkumpul. Ia memperhatikan gerak-gerik dan kebiasaan para puteri raja dari kejauhan. Akan tetapi, ia tidak menemukan apa yang dicari Raja Dewa Kaca.

Burung pun melanjutkan perjalanannya menuju pulau Bungka Cahaya. Ia melihat ada anak muda keturunan raja berparas tampat duduk di bawah pohon. Anak muda itu berdiam diri, mukanya pucat dan badannya kurus. Sepah Puteri hinggap di atas

dahan persis di atas kepala anak muda itu. Ia bernyanyi dan berpantun dengan riang. Anak muda di bawahnya melihat ke atas ke arah suara itu berasal.

Anak muda melihat ada kebesaran Allah dalam menciptakan isi bumi. Burung itu berkicau dengan merdu. Anak muda keturunan raja ingat kembali akan perempuan yang ia kasihi, tetapi ia menolak untuk dilamar sebagai istrinya.

"Hai, anak muda, sedang apakah Tuan termenung sendiri?"

Raja Syah Johan terkejut karena burung iu bisa berbicara, "Hamba Syah Johan anak raja dari Benua Buldat. Hamba telah datang ke tempat negeri Nitsaburi untuk meminang Puteri Raja Budak yang terlalu bijaksana dan banyak kehendaknya."

"Apa yang diinginkan oleh Puteri Raja Budak?"

Semua yang diinginkan Raja Budak diceritakan oleh Syah Johan. Lalu, Sepah Puteri berkata, "Tuan sebagai raja telah melupakan kebesaran dan kemuliaan Allah."

"Syarat segala raja hendaknya kekal abadi di atas tahta kerajaan, Tuan jangan lupa pada kebesaran Allah. Jangan menghina rakyat dan jangan melihat orang kaya, juga jangan berbuat dusta. Jangan menyakiti hati rakyat."

Syah Johan termenung mendengarkan apa yang telah dikatakan burung itu. Lalu, burung itu pun pamit hendak terbang ke negeri Nitsaburi. Setelah beberapa lama ia melayang-layang di atas negeri Nitsaburi, ia pun menukik ke bawah dan hinggap di suatu benda dalam istana. Ia memperhatikan segala sesuatunya yang ada dalam istana. Di atas benda itu berpantun sambil bernyanyi. Isi pantun itu didengar oleh Raja Budak. Ia mencari suara burung. Mula-mula matanya melihat ke arah tirai jendela, lalu melihat keatas pohon.

Tepat di atas sebuah patung burung itu hinggap. Burung itu bulunya berwarna-warni, indah dipandang mata. Raja Budak menitah ke semua dayang untuk menangkap burung itu. Ketika burung itu akan ditangkap, ia melantunkan sebuah pantun, "Jangan mencari tali untuk menangkap beta karena beta hendak kembali, beta menghadap Duli karena beta dititah raja yang asli. Beta terlena melihat kearifan, kebijakan, dan kesempurnaan Duli. Raja Dewa Kaca tampannya tidak tercela, cahayanya bagai ratna kemala, arifnya tidak bersalah. Siapa memandang hatinya lara, hilanglah akal budi bicara."

Segala dayang tertawa mendengar pantun itu. Demikian juga dengan Raja Budak. "Siapa yang menyuruh engkau terbang ke negeri ini?'

"Raja Dewa Kaca tertarik pada taman yang berisi perempuan pilihannya. Tuan merupakan bulan purnama bagi Dewa Kaca, wanginya harum ke setiap negeri, bolehkah hamba persunting?"

Raja Budak tersenyum mendengar isi pantun itu, "Hai burung, siapakah namamu?"

"Namaku Sepah Puteri. Hamba diutus oleh Raja Dewa Kaca untuk mencari pasangan hatinya. Banyak anak raja ditolak oleh Tuan karena Tuan banyak permintaan, apakah permintaan Tuan?"

"Aku belum mau bersuami karena keinginanku belum tercapai. Keinginanku melalui beberapa pertanyaan. Jika orang itu bisa menjawab pertanyaanku barulah ia bisa menjadi pasangan hidupku." Burung itu pun mohon diri pada Raja Budak untuk menyampaikan keinginannya kepada Dewa Kaca.

Burung yang berbulu warna-warni itu pun terbang menemui rajanya. Setibanya di istana raja, burung itu hinggap di atas pergelangan tangan kanan. Ia menceritakan tentang keadaan Raja Budak dari awal hingga akhir. Dewa Kaca merasa penasaran ingin segera bertemu dengan perempuan misterios itu. Ia



Raja Dewa Kaca naik Ranggi Sepi ke Nitsaburi

tidak bisa membayangkan apa yang diceritakan burung kesayangannya.

Dengan tekad yang besar dan rasa ingin tahunya, ia memberanikan diri untuk bertemu dengan Raja Budak walaupun ia merasa takut ditolaknya. Kemudian, Raja Dewa Kaca memanggil kuda terbang yang bernama Ranggi Sepa untuk mengantarkan dirinya ke negeri Nitsaburi bertemu dengan Raja Budak.

Raja Dewa Kaca naik ke punggung kuda. Lalu, seperti kilat mereka berdua terbang menuju negeri Nitsaburi. Seketika itu juga Dewa Kaca telah sampai ke tempat yang dimaksud. Dewa Kaca bertemu dengan Raja Budak. Ia terpesona dengan kesederhanaan pakaian kerajaannya. Raja Budak sebelumnya menyantap sirih dan menggunakan wangi-wangian. Jamuan makan untuk Raja Dewa Kaca telah disantapnya bersama-sama beberapa adiknya.

Dengan jantung yang berdebar-debar, Dewa Kaca mendengar pertanyaan Raja Budak, "Baiklah Anak Raja, apa yang lebih besar daripada bumi dan langit?"

"Adapun yang lebih besar daripada bumi dan langit adalah nafsu segala kafir."

"Apa yang lebih keras daripada batu?"

"Adapun yang lebih keras daripada batu adalah hati segala yang berani."

"Apa yang lebih panas daripada api dan apa yang lebih bercahaya daripada bulan dan matahari?"

"Adapun yang lebih panas daripada api adalah hati segala hamba Allah yang munafik dan dengki terhadap sesamanya, sedangkan yang lebih bercahaya daripada bulan dan matahari adalah hati segala pendeta."

"Apa yang terlebih tajam daripada pedang dan apa yang lebih tumpul daripada lilin?"

"Adapun yang lebih tajam daripada pedang adalah segala yang arif, sedangkan yang lebih tumpul dari lilin adalah bijaksana."

"Apa yang lebih harum daripada setanggi dan apa yang lebih busuk daripada bangkai?"

"Adapun yang lebih harum daripada setanggi adalah perkataan seorang pendeta yang mengajar muridnya dan yang lebih busuk dari bangkai adalah perintah segala raja-raja, menteri, dan hulubalang menghukum rakyatnya yang tidak bersalah."

Semua pertanyaan yang disampaikan kepada Raja Dewa Kaca dijawabnya dengan baik. Raja Budak menundukkan kepalanya dan tidak berkata-kata lagi setelah mengetahui bahwa Raja Dewa Kaca adalah

raja besar dan bijaksana. Pantaslah banyak puteri raja yang tidak menjadi pilihannya karena tidak sesuai dengan kehendaknya. Raja Dewa mengatakan maksudnya untuk mempersunting Raja Budak sebagai istrinya.

Raja Budak menerima suntingan Raja Dewa Kaca setelah segala pertanyaannya dapat dijawab. Dewa Kaca mohon diri untuk pamit pulang ke istananya. Dewa Kaca pulang dengan menunggang kuda terbangnya.

Sesampainya di istana, ia menemui Ayahandanya. Ia menceritakan semua tentang Raja Budak kepada Ayahandanya. Baginda mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan pinangan terhadap Raja Budak. Sultan Cinta Maya menitah segala dayang berjumlah tujuh ratus untuk membawa pakaian yang indah-indah. Segala macam emas permata vermutu manikam dipersembahkan kepada Raja Budak.

Sebelum pernikahan terjadi, Ibu Ketujuh bersaudara itu, Cempaka, dan Bapaknya, Samin Syah telah datang untuk menyaksikan pernikahan anaknya. Kedua orang tua yang bijaksana dan baik itu menyadari bahwa anak sulungnya memang mempunyai keahlian tersendiri hingga bisa menjadi Raja.

Segala tabiat baik yang dilakukan oleh ketujuh anaknya menghasilkan sesuatu yang baik pula. Hasil didikan orang tua Sifat Akal tidak sia-sia karena dapat membuat anak-anaknya menjadi mandiri, tidak lupa pada Maha Penciptanya, bijak pada setiap orang, dan rajin beribadah. Kehidupan ketujuh bersaudara menjadi contoh setiap insan yang melihatnya. Mereka sangat menghormati Raja Budak yang bijaksana.

Tak lama kemudian Raja Dewa Kaca datang bersama rombongannya untuk melaksanakan pesta pernikahan di Nitsaburi. Pesta adat pernikahan terjadi dengan meriah Raja Budak resmi menjadi istri Raja Dewa Kaca.

Setelah melaksanakan pesta pernikahan, keenam bersaudara Raja Budak memberi sedekah kepada segala fakir miskin. Fakir miskin itu pun akhirnya menjadi kaya. Mereka bersama-sama mendoakan keselamatan kedua mempelai dalam memimpin kerajaan.

Beberapa tahun kemudian Raja Dewa Kaca dan Raja Budak dianugerahi tiga orang putera yang lucu dan parasnya cakap. Setelah dewasa, dua di antaranya telah diminta oleh negeri Kufah dan negeri Syam untuk menjadi raja.

Beberapa raja yang pernah ditolak oleh Raja Budak untuk menjadi suaminya merasa sakit hati dan bermaksud akan membunuh Dewa Kaca yang telah merebut Raja Budak. Dengan dipimpin oleh Raja Ahmad Syah dari negeri Ansari, mereka datang menyerang negeri Nitsaburi. Mereka membawa beberapa kapal perang dan balatentara yang jumlahnya banyak,

Raja Dewa Kaca yang sakti menghadapi serbuan itu dibantu para patih hulubalang yang setia. Semua rakyat membela rajanya dengan berani. Peperangan pun terjadi dengan hebatnya. Banyak mayat di pihak musuh bergelimpangan. Akhirnya, musuh pun lari tunggang-langgang dikalahkan oleh Raja Dewa Kaca.

Selanjutnya, Raja Ahmad Syah dan raja-raja lainnya menjalin hubungan dengan Raja Dewa Kaca. Pada akhirnya, Raja Ahmad Syah dinikahkan dengan adik Raja Dewa Kaca, yaitu Puteri Cahaya Khairani dari negeri Cintamaya. Mereka pun hidup bahagia.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Keluarga Samin Syah memiliki tujuh orang anak yang masing-masing memiliki keistimewaan. Keistimewaannya dapat dilihat dari nama anak-anak itu. Sifat Akal, Sifat Bicara, Sifat Soal, Sifat Jawab, Sifat Iman, Sifat Budiman, dan Sifat Jauhari adalah nama ketujuh anak istimewa tersebut. Ketujuh bersaudara itu sangatlah erat hubungannya. Satu sama lain selalu saling membantu. Yang paling banyak menolong ialah anak yang paling tua, yaitu Sifat Akal. Selain itu, Sifat Akal terkenal paling pintar di keluarga itu, bahkan di seluruh negeri.

Kepintaran Sifat Akal membuat rajanya yang kurang bijak murka. Raja itu memerintahkan punggawanya untuk menangkap dan me menjarakan Sifat Akal bersama keenam adiknya. Namun, Sifat Akal, walaupun sempat dipenjara selama satu tahun, tetap tidak kehilangan akal. Di dalam penjara pun Sifat Akal selalu diminta pendapatnya oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, ketika raja yang tidak bijak itu terbunuh, Sifat Akal ditunjuk untuk menggantikannya menjadi raja.

Sifat Akal tak dapat menolaknya. Dia pun menjadi raja dengan gelar Raja Budak karena ketika dinobatkan sebagai raja dia masih kanak-kanak. Setelah dewasa Raja Budak menikah dengan Dewa Kaca yang sakti mandraguna. Bersama suaminya. Raja Budak memimpin negara dengan adil dan bijaksana.